



JURNAL RISET AKUNTANSI

Volume VI/No.2/Oktober 2014

ISSN : 2086-0447

AUDITOR DASHBOARD DALAM SIDJP SEBAGAI UPAYA EFEKTIVITAS PEMERIKSAAN PAJAK
Dadan Kusumawardana

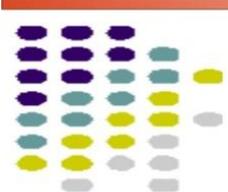
DAMPAK INFLASI TERHADAP LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN
Desmiza

ANALISA TERHADAP KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI
PELAKSANAAN *SELF ASSESMENT SYSTEM* (SURVEY PADA KPP KAREES BANDUNG)
Ery Rahmat

PENGARUH PARTISIPASI ANGGARAN DAN *JOB RELEVANT INFORMATION* (JRI) TERHADAP
INFORMASI ASIMETRIS
Evi Octavia
Nyayu Rizma

PERANCANGAN DAN IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PADA TPA KECAMATAN
PULOGADUNG
Rilla Gantino
Soeratno
Taufiqur Rachman
Ari Anggarani WPT

PENERAPAN *QUALITY ASSURANCE* DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEGIATAN PENGAJARAN
Siti Kurnia Rahayu



PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

JL.Dipatiukur 112-114 Bandung 40132 Telp.022-2504119, Fax. 022-2533754

Email : akuntansi@email.unikom.ac.id

**PENERAPAN *QUALITY ASSURANCE*
DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS KEGIATAN PENGAJARAN
(Survey Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi FE UNIKOM)**

**Oleh:
Siti Kurnia Rahayu
Dosen Program Studi Akuntansi
UNIKOM BANDUNG**

1. Latar Belakang Penelitian

Penjaminan mutu merupakan salah satu hal yang penting dalam sistem pendidikan tinggi. Kualitas penjaminan mutu menjadi hal utama dalam kebijakan pendidikan tinggi dimana hal ini menjadi tanggung jawab perguruan tinggi terhadap publik. Hal tersebut terjadi karena masyarakat lebih kritis atas layanan yang diberikan oleh pendidikan tinggi, sehingga kompetisi harus dapat diterima oleh perguruan-perguruan tinggi. Minat dan standar kualitas yang meningkat di masyarakat sebagai suatu tuntutan juga menjadi pemicu pendidikan tinggi perlu untuk menunjukkan kualitas program yang ditawarkan sehingga dapat digunakan untuk memperkuat daya tarik yang lebih tinggi kepada masyarakat. Pendidikan tinggi harus mampu pula mematuhi peraturan yang telah ditetapkan regulator (*compliance regulation*), dan norma professional (Bradley, 2008).

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Higher Education Long Term Strategy (HELTS)* 2003-2010 dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pelaksanaan penjaminan mutu di perguruan tinggi merupakan kegiatan yang wajib dilakukan. Sistem penjaminan mutu perguruan tinggi dilakukan atas dasar Penjaminan Mutu Internal (PMI), Penjaminan Mutu Eksternal (PME) dan Evaluasi Program Studi Berbasis Evaluasi Diri (EPSBED) yang dikaitkan dengan perijinan penyelenggaraan program studi. Penerapan penjaminan mutu dapat dilakukan berupa audit internal (*internally driven*), program akreditasi atau evaluasi kelembagaan. Sistem maupun indikator dan metode yang diterapkan untuk dilakukan dalam mengukur hasil

penerapan penjaminan mutu pada Perguruan Tinggi ini dapat ditetapkan oleh perguruan tinggi itu sendiri dengan mengacu pada visi dan misi Perguruan Tinggi yang bersangkutan dan berdasarkan pada pemenuhan Standar Nasional Pendidikan.

Standar yang ditetapkan oleh pemerintah yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) diatur seminimal mungkin untuk memberikan keleluasaan kepada masing masing satuan pendidikan dan PT untuk mengembangkan mutu layanannya sesuai dengan program studi dan keahlian masing masing. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SNP) Bab IX Pasal 35 dan PP No 19 tahun 2005 tentang SNP Bab II Pasal 2 hanya menetapkan 8 lingkup standar nasional pendidikan. Namun dinyatakan juga bahwa SNP disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Dengan demikian ini memberikan arti bahwa Perguruan Tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan penambahan pada point di dalam lingkup standar. Hal ini diperlukan agar Perguruan Tinggi dapat meningkatkan kualitas pelayanan publik dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan daya saing bangsa.

Upaya dalam meningkatkan mutu perguruan tinggi harus terus menerus dilakukan, dimana salah satu upaya tersebut adalah mengembangkan standar dalam Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) di perguruan tinggi. Sehingga dapat diharapkan budaya mutu akan tumbuh dalam menetapkan standar, melaksanakan standar, mengevaluasi standar dan meningkatkan standar secara berkelanjutan (*Continuous Quality Improvement*). Hal tersebut dapat digunakan sebagai bentuk jaminan bahwa sistem penjaminan mutu pendidikan di perguruan tinggi dapat mendukung pengajaran yang dilakukan Perguruan Tinggi berkualitas. Karena hasil dari mekanisme pelaksanaan penjaminan mutu ini yaitu berupa evaluasi dapat mendorong perguruan tinggi untuk dapat meningkatkan mekanisme penjaminan mutu internal yang lebih baik lagi. Hal ini dapat dilihat dari kebanyakan kasus rekomendasi yang diberikan dari hasil evaluasi penjaminan mutu memerlukan tindakan korektif yang wajib dilakukan Perguruan Tinggi.

Penjaminan mutu pada prinsipnya merupakan suatu proses dalam melakukan penetapan dan pemenuhan standar pengelolaan institusi yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga stakeholder memperoleh kepuasan. Standar diperlukan

Perguruan Tinggi sebagai acuan dasar dalam rangka mewujudkan visi dan untuk menjalankan misinya. Acuan dasar tersebut antara lain meliputi kriteria dan kriteria minimal dari berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan tinggi. Selain itu, standar juga dimaksudkan memacu Perguruan Tinggi agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan yang bermutu dan sebagai perangkat untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan tugas pokoknya. Standar mutu juga merupakan kompetensi atau kualitas minimum yang dituntut dari lulusan PT terkait, yang dapat diukur dan dapat diuraikan menjadi parameter dan indikator.

Beberapa lembaga independen yang berkecimpung dibidang pendidikan memberikan kritik dari aspek negatif atas pelaksanaan *quality assurance*. Kritik membangun ini menyatakan bahwa instansi penjamin mutu pada dasarnya belum memiliki *tools* maupun indikator yang tepat dalam memberikan definisi dan mengukur kualitas pengajaran (*OECD-Institutional Management in Higher Education (IMHE)*, 2005). Beberapa lembaga tersebut memberi pernyataan bahwa pengajaran yang berkualitas itu akan bergantung pada faktor yang sangat kompleks, sehingga tentunya hal ini akan menimbulkan penilaian subyektif atas hasil penjaminan mutu yang telah dilakukan. Hal ini dapat dibenarkan karena pada kenyataannya proses pembelajaran itu pada kenyataannya tidak dapat dinilai. Proses pembelajaran tidak dapat dinilai hanya berdasarkan kualitas penjaminan mutu semata karena penilaian proses pembelajaran itu menggabungkan berbagai faktor penentu diantaranya keterampilan dan kualitas dosen, kualitas mahasiswa, sikap dosen dan sikap mahasiswa dalam kelas, fasilitas pembelajaran, pengalaman mahasiswa, kualitas hubungan antara mahasiswa dengan lembaga, kualitas program pengajaran. Hal ini mungkin menjelaskan mengapa kebanyakan evaluasi eksternal itu lebih menekankan pada *input oriented*, dan aktivitas yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi yang di *assessment*. Karena mekanisme penjaminan mutu terjadi pada organisasi yang kompleks dan banyak perubahan yang terjadi, sehingga menjadi tidak mudah untuk menegaskan penyebab tunggal penjaminan mutu mempengaruhi kualitas pengajaran (Stensaker, 2004).

Kebanyakan evaluasi kelembagaan atas penjaminan mutu memberikan perhatian atau fokus pada prosedur pengajaran dan bergantung pada mekanisme

penerapan penjaminan mutu internal. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan lembaga belum sukses untuk menilai efektivitas kualitas pengajaran dan belum berdampak baik pada kualitas pembelajaran (ENQA, 2008). Hal tersebut didukung pula oleh pernyataan OECD IMHE bahwa penjaminan mutu dalam mempengaruhi kualitas pengajaran masih dipandang kontroversial, karena penjaminan mutu dipandang tidak efektif oleh para pengkritiknya dalam akademisi dan para peneliti pendidikan dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

Peran lembaga pendidikan sebagai inisiator dari suatu proses refleksi yang berujung pada desain instrumen sekaligus strategi tentunya harus pula mampu meningkatkan kualitas pengajaran dalam lembaga tersebut. Lembaga pendidikan harus mendukung pengajaran berkualitas sebagai kendaraan untuk memperoleh pengakuan di tingkat nasional maupun global. Lembaga pendidikan yang bersaing harus bertindak sesuai dengan standar kualitas tertinggi untuk mengajar. Alasan utama memberikan fokus perhatian pada kualitas pengajaran ini dikarenakan proses pengajaran dilakukan oleh akademisi, yang sebagian besar adalah praktisi dari dunia usaha yang ahli di bidangnya tetapi tidak terlatih dalam hal pedagogi. Selain itu adanya keragaman undang-undang mengenai profesionalisme, undang-undang guru dan undang-undang dosen yang dihubungkan dengan kualitas input yang dimasukkan sebagai sumber daya dalam proses menghasilkan output dan outcome, mengakibatkan inkohherensi dan ketidakadilan dalam pelaksanaan proses pengajaran. Disamping itu faktor kurikulum yang harus selalu diperbaharui juga menjadi alasan perlunya fokus pada kualitas pengajaran. Berdasarkan fenomena tersebut maka penting kiranya melakukan penelitian terkait penjaminan mutu perguruan tinggi dan kualitas pengajaran.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penjaminan Mutu

Secara umum yang dimaksud dengan penjaminan mutu adalah proses penetapan dan pemenuhan standar pengelolaan secara konsisten dan berkelanjutan sehingga konsumen, produsen dan pihak lain yang berkepentingan memperoleh kepuasan (Dikti, 2006). Dengan demikian, penjaminan mutu Perguruan tinggi adalah

proses penetapan dan pemenuhan standar pengelolaan pendidikan tinggi secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga stakeholders memperoleh kepuasan.

Sistem penjaminan mutu perguruan tinggi dilakukan atas dasar hasil dari penerapan penjaminan mutu internal, penjaminan mutu eksternal (akreditasi), dan perijinan penyelenggaraan program (Dikti, 2006). Penjelasan ketiga unsur tersebut adalah sebagai berikut.

a) Penjaminan Mutu Internal

Penjaminan mutu internal Perguruan Tinggi merupakan penjaminan mutu yang dilakukan oleh institusi perguruan tinggi dengan cara yang ditetapkan perguruan tinggi pelaksana. Parameter dan metoda mengukur hasil ditetapkan oleh perguruan tinggi sesuai visi dan misinya. Dengan menjalankan penjaminan mutu internal, maka institusi pendidikan tinggi sebaiknya melakukan evaluasi internal disebut evaluasi diri secara berkala. Evaluasi diri dimaksudkan untuk mengupayakan peningkatan kualitas berkelanjutan.

b) Penjaminan Mutu Eksternal

Penjaminan mutu eksternal adalah penjaminan mutu yang dilakukan oleh badan akreditasi seperti BAN-PT atau lembaga lain dengan cara yang ditetapkan oleh lembaga akreditasi yang melakukan. Parameter dan metoda mengukur hasil ditetapkan oleh lembaga akreditasi yang melakukan. Lembaga akreditasi mewakili masyarakat sehingga sifatnya mandiri. Akreditasi oleh lembaga akreditasi dimaksudkan untuk melakukan evaluasi eksternal untuk menilai kelayakan program institusi pendidikan tinggi. Selain menilai kelayakan program, akreditasi juga dimaksudkan untuk pemberian saran peningkatan dalam mengupayakan peningkatan kualitas berkelanjutan. Penjaminan mutu eksternal selanjutnya disebut akreditasi.

c) Perijinan Penyelenggaraan Program

Perijinan penyelenggaraan program diberikan oleh Ditjen Dikti untuk satuan pendidikan yang memenuhi syarat penyelenggaraan program pendidikan. Tata cara dan parameter yang digunakan ditetapkan oleh Ditjen Dikti sesuai ketentuan yang ada. Perijinan selain dimaksudkan sebagai evaluasi eksternal juga untuk menilai kelayakan kepatuhan penyelenggaraan program. Dengan demikian, penjaminan mutu perguruan tinggi secara keseluruhan dimaksudkan

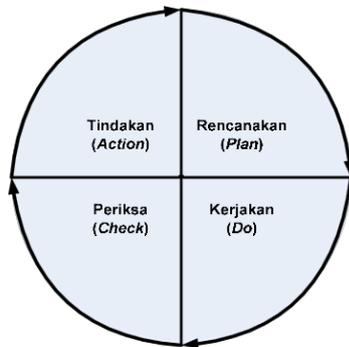
untuk melakukan peningkatan kualitas institusi pendidikan tinggi secara berkelanjutan. Penetapan standar dan mekanisme penjaminan mutu adalah otoritas perguruan tinggi, yang penting adalah upaya benchmarking mutu pendidikan tinggi berkelanjutan.

Hal penting dalam peraturan perundang-undangan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Higher Education Long Term Strategy (HELTS) 2003-2010* dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pelaksanaan penjaminan mutu di perguruan tinggi yang perlu dicermati secara mendalam adalah:

- a) Standar
- b) Evaluasi
- c) Audit Mutu Akademik Internal
- d) Kegiatan pengendalian
- e) *Benchmarking*

Model yang dapat dijadikan dasar didalam praktik baik di perguruan tinggi seperti model PDCA, Model Kaizen, Model SPM-PT Dikti.

Model PDCA



Sumber: Bendel T. (1995), *Benchmarking untuk keunggulan bersaing*, Financial Times Group

Model Kaizen



Sumber : Idrus (2000) *Quality assurance Handbook*, Directorate General of Higher Education

- Melalui monev ini kinerja satuan pendidikan selalu terpantau sehingga menjadi efektif dan efisien. Setelah monev, dilakukan evaluasi diri
- Evaluasi diri adalah upaya sistematis untuk menghimpun dan mengolah data yang handal dan sah sehingga dapat disimpulkan kenyataan yang dapat digunakan sebagai landasan tindakan manajemen untuk mengelola kelangsungan lembaga atau program. Tujuan evaluasi diri adalah untuk peningkatan mutu sedangkan kegunaan evaluasi diri adalah untuk mengungkap mutu berupa efektivitas, akuntabilitas, produktivitas, efisiensi, pengelolaan sistem, dan suasana akademik.
- Audit Mutu Akademik Internal adalah audit penjaminan dan konsultasi yang independen dan objektif terhadap kegiatan operasional akademik atau proses akademik.

Standar penerapan penjaminan Mutu di Eropa dan pedoman untuk penjaminan mutu internal dalam lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Eropa (*European Association for Quality Assurance in Higher Education: 2005*):

1. Penjaminan mutu atas kebijakan dan prosedur.

Perguruan tinggi harus memiliki pedoman penjaminan mutu atas kebijakan dan prosedur serta standar program. Lembaga pendidikan tinggi harus memiliki komitmen secara eksplisit untuk mengembangkan budaya yang mengutamakan pentingnya kualitas dan penjaminan mutu dalam melaksanakan setiap aktivitas individu di dalamnya.

Untuk mencapai hal ini maka lembaga pendidikan tinggi harus mampu mengembangkan dan menerapkan strategi penjaminan mutu secara terus menerus pada setiap level baik di fakultas maupun di tingkat program studi. Strategi, kebijakan dan prosedur harus memiliki status yang formal berupa manual mutu dan dapat dilihat oleh umum yang mencakup peran mahasiswa dan pemangku kepentingan lainnya.

2. *Approval*, monitoring dan review secara berkala atas program dan reward.

Lembaga pendidikan tinggi harus memiliki mekanisme formal dan sistematis dalam melakukan persetujuan, dan review yang harus dilakukan secara periodik dan pemantauan program maupun pemberian penghargaan.

3. Assesment terhadap mahasiswa

Mahasiswa harus dinilai dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Mahasiswa juga dinilai berdasarkan peraturan dan prosedur yang telah diterapkan secara konsisten.

4. Penjaminan atas kualitas staf pengajar atau dosen.

Lembaga pendidikan tinggi harus memiliki cara dalam menilai bahwa dosen memiliki kompetensi yang sesuai dalam mengajar mahasiswa. Dosen juga harus dapat dinilai secara eksternal.

5. Sumber daya pembelajaran dan dukungan mahasiswa.

Lembaga pendidikan tinggi harus dapat memastikan bahwa sumber daya yang tersedia pada lembaga harus mampu mendukung belajar mahasiswa dengan cukup layak dan tepat ditempatkannya untuk setiap program yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan tinggi. Mahasiswa harus mendukung dengan sepenuhnya semua program pengajaran.

6. Sistem Informasi

Lembaga pendidikan tinggi harus memastikan bahwa lembaga memiliki sistem informasi yang mampu melakukan pengumpulan, penganalisaan dan pemberian informasi yang relevan secara efektif atas program yang dijalankan.

7. Informasi publik

Lembaga pendidikan tinggi harus menjamin secara teratur menerbitkan informasi mengenai program dan penghargaan yang ditawarkan secara *up to date*, tidak memihak dan obyektif baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Menurut *European Association for Quality Assurance in Higher Education* (2005) prinsip dasar yang harus terkandung dalam penerapan penjaminan mutu di perguruan tinggi untuk seluruh aktivitas adalah

- a) Penjaminan atas kepentingan mahasiswa, user dan masyarakat umum
- b) Menjamin kepentingan otonomi kelembagaan pendidikan tinggi yang menimbulkan tanggung jawab yang berat
- c) Kebutuhan akan jaminan mutu eksternal

Dimensi untuk mengukur mutu menurut Garvin dalam *Managing Quality* (1988) adalah sebagai berikut:

- a) Fitur (*features*) bells and whistles yang menjadi tambahan keunggulan kompetitif
- b) Keandalan (*reliability*), berapa lama kualitas mampu menghadapi kegagalan pertama atau kebutuhan untuk pelayanan
- c) Kesesuaian (*conformance*), sejauh mana jasa pelayanan memenuhi spesifikasi dan standar yang telah ditetapkan
- d) Daya tahan (*durability*), terkait erat dengan keandalan tetapi membahas persoalan panjang hidup jasa yang diberikan
- e) Pelayanan, kecepatan, biaya dan kemudahan perbaikan
- f) Estetika, aspek yang sangat subyektif tapi terukur
- g) Kualitas yang dirasakan (*perceived quality*)

2.1.2 Kualitas Kegiatan Pengajaran

Kegiatan pengajaran merupakan fokus sentral yang berpengaruh langsung pada pencapaian output belajar mahasiswa (Dunkin dan Biddle, 1974). Kualitas pengajaran diukur dengan adanya keterlibatan aktif mahasiswa baik secara fisik maupun emosional, dan hal ini menuntut pengajar untuk menguasai berbagai metode pengajaran yang tepat dengan kondisi mahasiswa. Keterlibatan aktif mahasiswa berupa tingkat partisipasi mahasiswa, membutuhkan peran pengajar dalam menciptakan suasana kondusif proses pengajaran. Metode pengajaran dapat berupa praktek dan prosedur yang digunakan pengajar di dalam proses pengajaran (Nunan, 1991).

Metode pengajaran dilandasi asumsi dasar tentang hakikat yang diajarkan dan hakikat belajar yang lazimnya berupa pendekatan. Hal-hal yang diperhatikan dalam pemilihan metode pengajaran adalah adanya tujuan, karakteristik peserta didik, kemampuan pengajar, sifat bahan pelajaran, kondisi kelas, kelengkapan fasilitas, kelebihan dan kelemahan metode pengajaran (Djamarah, 2000).

Karakteristik utama pengajaran berkualitas yang berkaitan dengan peningkatan hasil pengajaran menurut *New South Wales Departement of Education* (2003) adalah:

- 1) Pengajaran yang menganjurkan standar kualitas intelektual yang tinggi.
Pengajaran yang memberikan fokus perhatian pada menghasilkan pengetahuan yang mendalam dan pengertian mengenai ide dan keterampilan utama mempunyai kualitas intelektual. Pengetahuan yang mendalam mengenai topik tertentu diperoleh dengan memberikan fokus pada beberapa ide dan mendapatkan pengertian tentang kaitan antara ide-ide tersebut. Peserta didik kemudian akan menganalisis dan melakukan evaluasi informasi. Hal ini akan memberikan pemahaman bagi peserta didik untuk mampu menangani suatu masalah dan berbagai cara untuk mencapai suatu penyelesaian, kemudian peserta didik dapat menjelaskan kembali tentang ide-ide tersebut bersama pengajar dan rekan sekelas.
- 2) Pengajaran yang menganjurkan lingkungan belajar yang berkualitas.
Dalam lingkungan pengajaran yang berkualitas dosen memiliki harapan tinggi bahwa peserta didik akan mencapai hasil yang baik. Sehingga tercipta keterlibatan antara peserta didik dan dosen dalam ruang kelas yang harmonis untuk mencapai proses pengajaran yang lebih baik dan hal-hal yang kurang baik tidak terjadi.
- 3) Pengajaran yang mengembangkan dan menjelaskan pentingnya pelajaran kepada peserta didik.
Pengajaran yang baik adalah mengaitkan materi baru dengan apa yang sebelumnya telah diketahui peserta didik. Dosen harus mampu mengemukakan sudut pandang dan pengertian dari berbagai budaya dalam mata kuliah. Para dosen menunjukkan bahwa semua pengetahuan dihargai dan berlaku. Para dosen menjelaskan tujuan mempelajari topik atau keterampilan tertentu dan hal ini penting karena hal ini menjadikan pembelajaran suatu hal yang relevan bagi peserta didik dan dunia pendidikan. Para dosen memastikan agar semua peserta didik terlibat dan memberikan masukan untuk proses belajar mengajar. Para peserta didik juga memahami dengan jelas mengapa mereka sedang mempelajari topik tertentu

3. Metodologi Penelitian

3.1 Metode Penelitian

Metode deskriptif dan metode *explanatory research* digunakan dalam penelitian karena peneliti ingin mendapat jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisis faktor penyebab terjadinya fenomena pada konsep yang diangkat dalam penelitian ini yaitu fenomena yang berkaitan dengan masalah dan praktek (Cooper dan Schindler, 2003:319).

Menurut Sugiyono (2009:29) metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan suatu hasil penelitian dan tidak digunakan untuk membuat kesimpulan. Selanjutnya Sekaran dan Bougie (2010:123) menyebutkan bahwa *explanatory research* adalah penelitian yang dilakukan untuk memperoleh deskripsi, gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat dan hubungan antar variabel yang diteliti.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Operationalizing is done by looking at the behavioral dimensions, facets or properties denoted by the concept (Sekaran dan Bougie, 2010:127). Sedangkan pengertian konsep adalah sejumlah pengertian atau ciri yang berkaitan dengan berbagai obyek (Cooper dan Schindler, 2003:33). Konsep yang telah dioperasionalkan selanjutnya disebut variabel. Menurut Cooper dan Schindler (2003:47) variabel *is used as a synonym for construct or the property being studied. A variable is a symbol to which we assign numerals or values*. Tujuan utama dari operasionalisasi atau pendefinisian secara operasional adalah agar suatu variabel dapat diukur sehingga peneliti dapat mengumpulkan data dan selanjutnya melakukan analisis statistik.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

| Variabel | Konsep | Indikator |
|-------------------------------|--|---|
| Penerapan penjaminan mutu (X) | Proses penetapan dan pemenuhan standar pengelolaan secara konsisten dan berkelanjutan sehingga konsumen, produsen dan pihak lain yang berkepentingan memperoleh kepuasan | 1) Penjaminan mutu atas kebijakan dan prosedur 2) <i>Approval</i> , monitoring dan review secara berkala atas program dan reward 3) Assesment terhadap mahasiswa. 4) Penjaminan atas kualitas staf pengajar atau dosen. 5) Sumber daya pembelajaran dan dukungan mahasiswa. 6) Sistem Informasi 7) Informasi publik |
| Kualitas Pengajaran (Y) | Memiliki karakteristik sesuai standar intelektualitas, lingkungan belajar dan fokus pengajaran yang berkualitas | 1) Pengajaran yang menganjurkan standar kualitas intelektual yang tinggi 2) Pengajaran yang menganjurkan lingkungan belajar yang berkualitas 3) Pengajaran yang mengembangkan dan menjelaskan pentingnya pelajaran kepada peserta didik. |

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sekaran (2010:262) *the population refers to the entire group of people, events, or things of interest that the researcher wishes to investigate*. Dalam penelitian ini populasi penelitian ini adalah Jumlah mahasiswa Akuntansi di Program Studi Akuntansi Unikom yaitu sebanyak 1017 mahasiswa akuntansi.

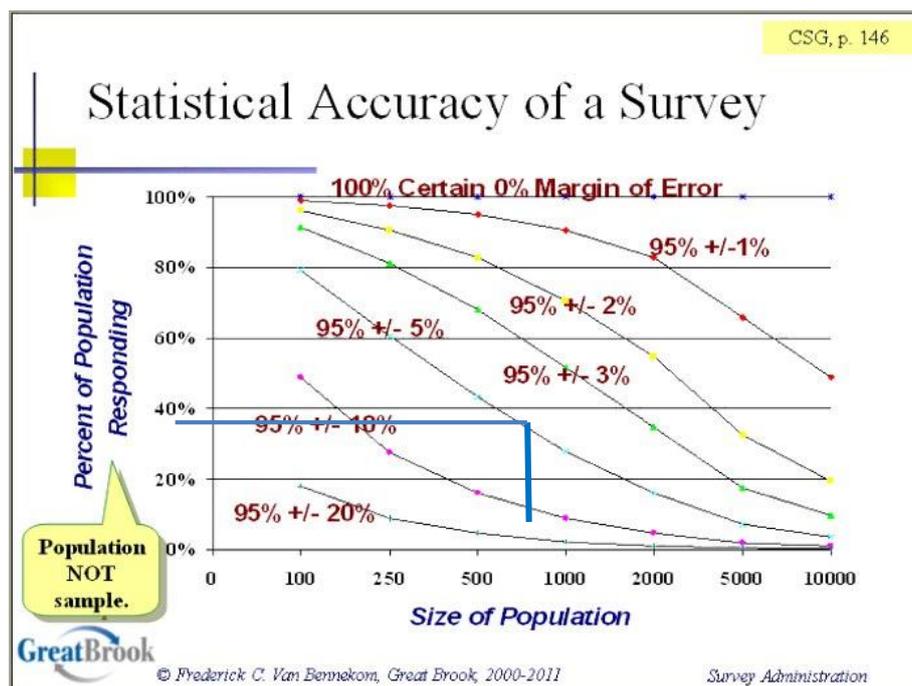
Sedangkan sampel menurut Sekaran (2010:262) adalah “*A subset of the population. It comprises some members selected from it*”. Pada umumnya ukuran sampel untuk penelitian tergantung pada *acceptable level of significance, power of the study, expected effect size, underlying event rate in the population* dan *standar deviation in the population* (Kadam dan Bhalerao, 2010).

Pada penelitian ini ditetapkan bahwa :

- 1) populasi mahasiswa Akuntansi di FE Unikom sebanyak 1017 mahasiswa.
- 2) *Confidence level* (derajat kesalahan) yang ditetapkan sebesar 95%. Maka *correspondence to a Z score = 1,96*
- 3) *Margin error (confidence interval)* ditetapkan +/-5%.

No sample will be perfect, so the researcher need to decide how much error to allow. The confidence interval determines how much higher or lower than the population mean the researchers are willing to let the sample mean fall (Smith: 2013).

- 4) *Standard of deviation* (variance yang diharapkan atas response responden) adalah sebesar 0,5.



Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada gambar diatas, dimana jumlah sampel sesuai dengan standar adalah 25% populasi yaitu sebanyak 254 mahasiswa.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode survey yaitu penelitian pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang diteliti adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis (Sekaran dan Bougie, 2010:60).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan merupakan hal yang sangat

penting, oleh karena itu data yang diperoleh dari para responden perlu di uji keabsahannya. Apabila alat ukur yang dipakai tidak valid dan tidak dapat dipercaya, maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, untuk menguji kesungguhan jawaban responden diperlukan dua macam pengujian yaitu : *test of validity* dan *test of reliability*.

3.5 Metode Pengujian Data

3.5.1 Analisis Deskriptif

Data dari variabel laten yang berskala ordinal diperoleh dengan mengalikan nilai yang aktual diperoleh dari responden dikalikan jumlah responden berdasarkan indikator masing-masing variabel latennya sehingga diperoleh nilai aktual yang dibandingkan dengan nilai ideal (jawaban untuk *rating scale* sebesar 5 dikalikan jumlah responden). Jumlah yang telah diperoleh kemudian dikategorisasi sebagai berikut:

Kriteria Kategori Kualitas Tanggapan Responden

| No | Kategori | Kriteria |
|----|--|-------------|
| 1 | Kuartil III \leq Skor Total \leq Skor Maksimal | Baik |
| 2 | Median \leq Skor Total $<$ Kuartil III | Cukup Baik |
| 3 | Kuartil I \leq Skor Total $<$ Median | Kurang Baik |
| 4 | Skor Minimal \leq Skor Total $<$ Kuartil I | Tidak Baik |

Sumber: Cooper *et al.* (2006:476)

Menurut Cooper *et al.* (2006:476) untuk data ordinal yang memiliki distribusi asimetris, ukuran pemusatan dapat dilakukan melalui distribusi rentang kuartil. Skor maksimal, skor minimal, nilai median, nilai kuartil I, nilai kuartil III dapat ditentukan melalui perhitungan sebagai berikut:

| | | |
|---------------|---|---|
| Skor Maksimal | = | Skor Tertinggi x Jumlah Pernyataan x Jumlah Responden |
| Skor Minimal | = | Skor Terendah x Jumlah Pernyataan x Jumlah Responden |
| Median | = | (Skor Minimal + Skor Maksimal) : 2 |
| Kuartil I | = | (Skor Minimal + Median) : 2 |
| Kuartil III | = | (Skor Maksimal + Median) : 2 |

Berdasarkan kriteria persentase kualitas tanggapan responden, masalah dari penelitian ini dapat diukur dari keseluruhan persentase (100%) dikurangi dengan persentase tanggapan responden. Hasil dari pengurangan tersebut adalah persentase

kesenjangan (*gap*) yang menjadi masalah yang akan diteliti. Berdasarkan perhitungan persentase skor aktual, maka persentase tanggapan responden adalah sebagai berikut:

Kriteria Presentase Tanggapan Responden

| No | % Jumlah Skor | Kriteria |
|----|---------------|-------------|
| 1 | 76% - 100% | Baik |
| 2 | 56% - 75% | Cukup Baik |
| 3 | 40% - 55% | Kurang Baik |
| 4 | < 40% | Tidak Baik |

Sumber: Cooper *et al.* (2006:476)

3.5.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini dengan menggunakan uji persamaan struktural berbasis *variance* (*Partial Least Square*) menggunakan software *Smart PLS 2.0*. Menurut Imam Ghozali (2006:1) metode *Partial Least Square* (PLS) merupakan model persamaan struktural berbasis *variance* (PLS) mampu menggambarkan variabel laten (tak terukur langsung) dan diukur menggunakan indikator-indikator (*variable manifest*).

Menurut Fornell yang dikutip Imam Ghozali (2006:1) kelebihan *Partial Least Square* (PLS) adalah memberikan kemampuan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten, data tidak harus berdistribusi tertentu, model tidak harus berdasarkan pada teori dan adanya *indeterminacy*, dan jumlah sampel yang kecil. Semua variabel laten dalam PLS terdiri dari tiga set hubungan, yaitu:

(1) *inner model*

Model persamaan:

$$\eta_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_b \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

Sumber: Imam Ghozali (2006:22)

Dimana β_{ji} dan γ_{jb} adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan variabel laten eksogen ξ dan η sepanjang *range* indeks i dan b dan ζ_j adalah *inner residual* variabel.

(2) *outer model*

Menyatakan hubungan kausalitas antara indikator dengan variabel penelitian (*latent*).

| | |
|--|--|
| <i>Exogenous Constructs</i> $X = \Lambda x\xi + \delta$ | <i>Exogenous Constructs</i> $Y = \Lambda y\eta + \varepsilon$ |
|--|--|

Sumber: Imam Ghozali (2006)

(3) *weight relation*

1) Uji kecocokan model pengukuran (*fit test of measurement model*).

a) Validitas konvergen (*convergent validity*) adalah nilai faktor *loading* pada laten dengan indikator-indikatornya. Faktor *loading* adalah koefisien jalur yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya. Validitas konvergen dievaluasi dalam tiga tahap, yaitu:

- Indikator validitas: dilihat dari nilai faktor *loading* dan *t-statistic* sebagai berikut:
 - Jika nilai faktor *loading* antara 0,5-0,6 maka dikatakan cukup, sedangkan jika nilai faktor *loading* $\geq 0,7$ maka dikatakan tinggi (Imam Ghozali, 2006).
 - Nilai *t-statistic* $\geq 1,645$ menunjukkan bahwa indikator tersebut sah (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).
- Reliabilitas konstruk, dilihat dari *Composite Reliability* (CR). Kriteria dikatakan reliabel adalah nilai CR $> 0,7$ (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).
- Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) diharapkan $>0,5$ (Yamin dan Kurniawan, 2011 dalam Uce Indahyanti, 2013).

b) Validitas diskriminan (*discriminant validity*) dilakukan dalam dua tahap, yaitu dengan cara melihat nilai *cross loading factor* dan membandingkan akar AVE dengan korelasi antar konstruk/variabel laten.

Cross loading factor untuk mengetahui apakah variabel laten memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan korelasi indikator dengan variabel latennya harus lebih besar dibandingkan korelasi antara indikator dengan variabel laten yang lain.

Jika korelasi indikator dengan variabel latennya memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap variabel laten lain, maka dikatakan variabel laten tersebut memiliki validitas diskriminan yang tinggi (Uce Indahyanti, 2013). Nilai AVE direkomendasikan $\geq 0,5$.

2) Uji kecocokan model struktural (*fit test of structural model*) adalah uji kecocokan pada *inner model* berkaitan dengan pengujian hubungan antar variabel yang sebelumnya dihipotesiskan (Uce Indahyanti, 2013). Evaluasi menghasilkan hasil yang baik apabila:

- a) Koefisien korelasi menunjukkan hubungan (korelasi) antara dua buah variabel, dimana nilai koefisien korelasi menunjukkan arah dan kuat hubungan antara dua variabel. Korelasi *spearman*:

$$r = 1 - \frac{6 \cdot \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Sumber : Agus Purwoto (2007:52)

Keterangan:

r = koefisien korelasi

D= perbedaan skor antara dua variabel

N= jumlah subyek dalam variabel

Kriteria penilaian koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

| Nilai Koefisien Korelasi | Interpretasi | Tafsiran |
|--------------------------|--|---------------|
| > 0,20 | <i>Slight correlation; Almost negligible relationship</i> | Sangat Rendah |
| $0,20 \leq r < 0,40$ | <i>Low correlation; Definite but small relationship</i> | Rendah |
| $0,40 \leq r < 0,70$ | <i>Moderate correlation; Substantial relationship</i> | Sedang/Cukup |
| $0,70 \leq r < 0,90$ | <i>High correlation; Marked relationship</i> | Tinggi |
| $0,90 \leq r \leq 1,00$ | <i>Very high correlation; Very dependable relationship</i> | Sangat Tinggi |

Sumber: Guilford (1956:145)

- b) Koefisien hubungan antar variabel tersebut signifikan secara statistik yaitu dengan nilai *t-statistic* $\geq 1,645$. Taraf nyata atau taraf keberartian (α) dalam penelitian ini adalah 0,10, dimana di dalam tabel distribusi normal nilainya adalah 1,645. Apabila nilai *t-statistic* $\geq 1,645$ berarti ada suatu hubungan atau pengaruh antar variabel dan menunjukkan bahwa model yang dihasilkan semakin baik (Uce Indahyanti, 2013).

Kriteria Penilaian Koefisien Determinasi

| Nilai Koefisien Determinasi | Tafsiran |
|-----------------------------|---------------|
| > 0,40 | Sangat Rendah |
| $0,40 \leq R^2 < 0,16$ | Rendah |
| $0,16 \leq R^2 < 0,49$ | Sedang/Cukup |
| $0,49 \leq R^2 < 0,81$ | Tinggi |
| $0,81 \leq R^2 \leq 1,00$ | Sangat Tinggi |

Sumber: Guilford (1956:145)

c) Nilai koefisien determinasi (R^2 atau *R-square*) mendekati nilai 1. Nilai R^2 untuk konstruk dependen menunjukkan besarnya pengaruh/ketepatan konstruk independen dalam mempengaruhi konstruk dependen. R^2 ini dalam PLS disebut juga *Q-square predictive relevance*. Besarnya R^2 tidak pernah negatif dan paling besar sama dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 , berarti semakin baik model yang dihasilkan (Uce Indahyanti, 2013). Pengukuran R^2 yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran Guilford sebagai berikut :

3) Uji kecocokan seluruh model/model gabungan

Uji kecocokan seluruh model/model gabungan (*fit test of combination model*) adalah uji kecocokan untuk memvalidasi model secara keseluruhan, menggunakan nilai *Goodness of Fit (GoF)*. Nilai *GoF* terbentang antara 0-1 dengan interpretasi sebagai berikut :

Kriteria Nilai GoF

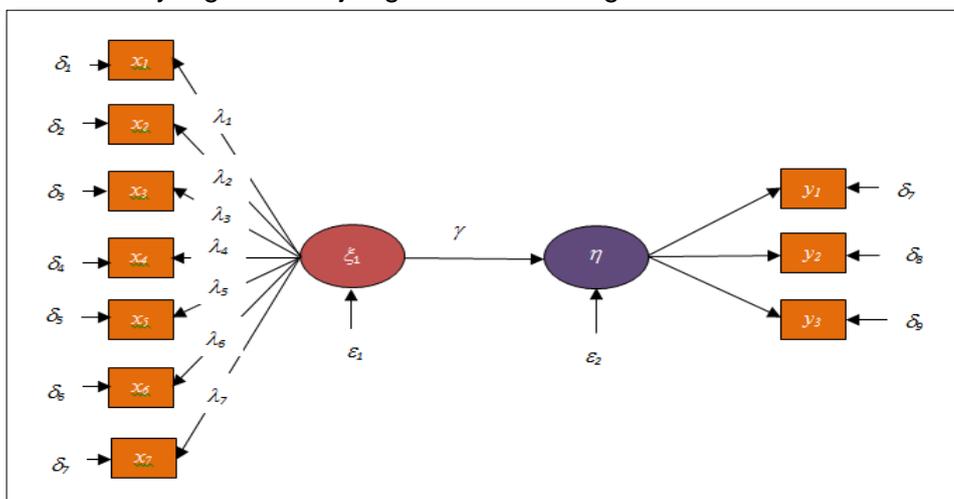
| Nilai | Kriteria |
|------------------------|-------------|
| $\geq 0,1$ | Kecil |
| $0,1 < GoF \leq 0,25$ | Moderat |
| $0,25 < GoF \leq 0,36$ | Substansial |
| $> 0,36$ | Kuat |

Sumber: Uce Indahyanti (2013)

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai populasi yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis penelitian ini adalah penjaminan mutu mempengaruhi kualitas pengajaran. Persamaan model struktural:

$$\eta = \gamma \xi_1 + \zeta$$

Model struktural yang akan diuji digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan gambar diatas maka persamaan struktural hasil pengolahan hipotesis pertama menggunakan *software SmartPLS 2.0* adalah sebagai berikut:

| Persamaan Struktural Hipotesis 1 | | | |
|----------------------------------|---|----------------------------|-------------------------|
| <i>Endogenous Construct</i> | = | <i>Exogenous Construct</i> | + <i>Error Variance</i> |
| η | = | $\gamma \xi_1$ | + ζ |

Keterangan:

η = Variabel *Endogenous Construct*

γ = Koefisien pengaruh *Exogenous Construct* terhadap *Endogenous Construct*

ξ_1 = Variabel *Exogenous Construct*

ζ = Pengaruh Faktor Lain terhadap *Endogenous Construct*

Untuk menguji hipotesis penelitian secara parsial dilakukan melalui uji hipotesis statistik sebagai berikut :

Ho : $\gamma = 0$: Pengaruh ξ_1 terhadap η tidak signifikan

Ha : $\gamma \neq 0$: Pengaruh ξ_1 terhadap η signifikan

Statistik uji yang digunakan adalah :

$$t = \frac{\gamma}{SE(\gamma)}$$

Tolak Ho jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan. Dimana t_{tabel} untuk $\alpha = 0,10$ sebesar 1,695.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Analisis Deskriptif

4.1.1 Analisis Deskriptif Penerapan Penjaminan Mutu dan Pembahasan

Hasil perhitungan *grand mean* skor untuk penerapan penjaminan mutu sebesar 3,47 (pada interval skala 3-4) memiliki arti bahwa penjaminan mutu yang diterapkan di program studi akuntansi menurut responden termasuk ke dalam kategori cukup diterapkan sesuai standar yang telah ditetapkan oleh institusi.

Tabel 4.1
Rekapitulasi Rata-rata Skor Tanggapan Responden pada Variabel Penerapan Jaminan Mutu

| No | Indikator | Frekuensi Tanggapan Responden | | | | | Mean Skor | Kriteria |
|-------------------|--|-------------------------------|-----|-----|-----|-----|-------------|--------------|
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 | | |
| 1 | Penjaminan mutu atas kebijakan dan prosedur | 5% | 35% | 53% | 6% | 1% | 3,36 | Cukup |
| 2 | <i>Approval</i> , monitoring dan review secara berkala atas program dan reward | 7% | 41% | 49% | 2% | 0% | 3,60 | Cukup |
| 3 | Assesment terhadap mahasiswa | 7% | 43% | 43% | 6% | 1% | 3,60 | Cukup |
| 4 | Penjaminan atas kualitas staf pengajar atau dosen | 16% | 77% | 6% | 1% | 0% | 4,23 | Baik |
| 5 | Sumber daya pembelajaran dan dukungan mahasiswa | 9% | 50% | 36% | 4% | 1% | 4,31 | Baik |
| 6 | Sistem Informasi | 7% | 46% | 41% | 5% | 1% | 3,64 | Cukup |
| 7 | Informasi publik | 2% | 15% | 54% | 18% | 12% | 2,80 | Kurang |
| Grand mean | | | | | | | 3,47 | Cukup |

Sumber: Data yang sudah diolah

Pada umumnya hasil evaluasi dari penerapan penjaminan mutu program studi akuntansi berupa rekomendasi untuk dilakukan perbaikan atau koreksi guna meningkatkan mutu internal dalam upaya menjamin keberhasilan proses belajar mengajar. Selain itu berupa rekomendasi dalam memastikan koherensi program pendidikan dan kurikulum yang telah dimiliki program studi serta kualitas dari lingkungan belajar.

Lembaga Penjaminan Mutu di Unikom telah menyediakan skema dan memberikan motivasi kepada program studi, tapi dirasa belum sukses menjadi penasihat dan pendorong penilaian penjaminan mutu di program studi. Lembaga penjaminan mutu tidak mudah untuk memberikan penilaian atas semua proses belajar mengajar secara obyektif untuk semua mata kuliah yang diajarkan di program studi. Selama ini masih bersumber penilaian itu dari kuesioner mahasiswa atas proses belajar mengajar setiap semester.

4.1.1 Analisis Deskriptif Kualitas Pengajaran dan Pembahasan

Grand mean skor tanggapan responden mengenai kualitas pengajaran sebesar 3,54 ini dapat diartikan bahwa responden memberikan tanggapan pada rentang Q_3 atau berada pada interval 3 – 4. Artinya bahwa kualitas pengajaran di program studi

akuntansi masuk dalam kategori cukup. *Grand mean* sebesar 3,54 ekuivalen dengan 70,8% menunjukkan *gap* sebesar 29,2% yaitu pengurangan tingkat ideal yang diharapkan (100%) dengan kondisi aktual (70,8%). Gap ini menunjukkan salah satu penyebab mengapa kualitas pengajaran di program studi akuntansi masuk dalam kategori cukup.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Rata-Rata Skor Penilaian Responden pada Variabel Kualitas Pengajaran

| No | Indikator | Frekuensi Tanggapan Responden | | | | | Mean Skor | Kriteria |
|------------------------------|--|-------------------------------|-----|-----|----|----|-------------|--------------|
| | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 | | |
| 1 | Pengajaran yang menganjurkan standar kualitas intelektual yang tinggi | 12% | 23% | 62% | 2% | 1% | 3,47 | Cukup |
| 2 | Pengajaran yang menganjurkan lingkungan belajar yang berkualitas | 6% | 46% | 44% | 2% | 2% | 3,53 | Cukup |
| 3 | Pengajaran yang mengembangkan dan menjelaskan pentingnya pelajaran kepada peserta didik. | 7% | 57% | 33% | 2% | 0% | 3,68 | Cukup |
| Mengawasi pelaksanaan | | | | | | | 3,56 | Cukup |

Sumber: Data yang sudah diolah

Pengajaran berkualitas merupakan nilai sentral dalam institusi yang harus sepenuhnya didukung oleh dosen dan mahasiswa dalam program studi akuntansi. Pengajaran berkualitas bukanlah merupakan keterampilan tambahan tetapi sebagai fitur utama dari budaya organisasi. Dosen pada program studi akuntansi belum sepenuhnya melaksanakan penelitian yang intensif dan berkelanjutan, masih fokus dan maksimal pada dharma pendidikan. Padahal fokus pada penelitian diperlukan dosen dalam rangka pengembangan profil pengajaran, meningkatkan pengetahuan dan transfer ilmu yang pada akhirnya akan menguntungkan reputasi lembaga.

Prodi akuntansi telah cukup melakukan peninjauan atas efektivitas mengajar terhadap prestasi siswa, cukup fokus pada upaya peningkatan masukan mengajar guna meningkatkan proses belajar mengajar. Pengajaran yang efektif tidak berarti bahwa belajar akan relevan dengan lulusan yang dihasilkan, harus dibentuk program yang lebih komprehensif untuk memberikan lebih banyak kesempatan untuk lulusan saat mahasiswa memasuki pasar tenaga kerja dan untuk memperluas pengembangan pribadi mereka.

4.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif yang relevan dengan tujuan penelitian yaitu untuk memperoleh hasil kajian mengenai model yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan pada kualitas pengajaran maka dilakukan pengujian hipotesis dan mencari besar pengaruh penerapan penjaminan mutu terhadap kualitas pengajaran, penulis gunakan *structural equation modeling* dengan metode alternatif *partial least square (PLS)*.

4.2.1 Goodness of Fit for Outer Model Penerapan Penjaminan Mutu

Nilai *variance extracted (AVE)* sebesar 0,52 yang menunjukkan bahwa 52% informasi yang terdapat pada variabel manifes dapat tercermin melalui variabel laten penjaminan mutu. *Composite reliability (CR)* dimensi variabel penerapan penjaminan mutu sebesar 0,841 > 0,70. Nilai yang diperoleh menunjukkan tingkat kesesuaian dimensi dalam membentuk konstruk variabel laten (nilai masih dalam skala 0-1 dan kurang dari 0,7). *Loading factor* untuk variabel manifest > 0,5 menunjukkan bahwa dimensi yang digunakan untuk mengukur penerapan penjaminan mutu sudah valid. Hasil pengujian diperoleh nilai *t* hitung untuk variabel manifes > nilai kritis 1,96, artinya dimensi tersebut signifikan mampu merefleksikan variabel penjaminan mutu.

Tabel 4.3
Pengujian Masing-Masing Dimensi Variabel Laten Penerapan Penjaminan Mutu

| <i>Variabel Manifest</i> | <i>Loading factor</i> | <i>Measurement model</i> | <i>R²</i> | <i>t_{hitung}</i> |
|--|-----------------------|------------------------------------|----------------------|---------------------------|
| Penjaminan mutu atas kebijakan dan prosedur | 0,734 | PM = 0,734 PM ₁ + 0,572 | 0,365 | 13,182 |
| <i>Approval</i> , monitoring dan review secara berkala atas program dan reward | 0,642 | PM = 0,642 PM ₂ + 0,337 | 0,424 | 10,766 |
| Assesment terhadap mahasiswa | 0,734 | PM = 0,734 PM ₃ + 0,625 | 0,275 | 14,886 |
| Penjaminan atas kualitas staf pengajar atau dosen | 0,610 | PM = 0,610 PM ₁ + 0,725 | 0,765 | 9,087 |
| Sumber daya pembelajaran dan dukungan mahasiswa | 0,614 | PM = 0,614 PM ₁ + 0,527 | 0,566 | 8,907 |
| Sistem Informasi | 0,713 | PM = 0,713 PM ₁ + 0,450 | 0,456 | 11,762 |
| Informasi publik | 0,631 | PM = 0,631 PM ₄ + 0,788 | 0,766 | 9,877 |
| Composite Reliability(CR) = 0,841 | | | | |
| Average Variance Extracted(AVE) = 0,520 | | | | |

(Sumber : Lampiran Output SmartPLS)

4.2.1 Goodness of Fit for Outer Model Kualitas Pengajaran

R^2 terbesar ditunjukkan oleh dimensi KP_1 adalah sebesar 91,2%,. Nilai *average variance extracted (AVE)* 0,777. Nilai ini menunjukkan bahwa 77,7% informasi yang terdapat pada variabel *manifest* dapat tercermin melalui variabel laten kualitas pengajaran.

Tabel 4.4
Pengujian Masing-Masing Dimensi Variabel Laten Kualitas Pengajaran

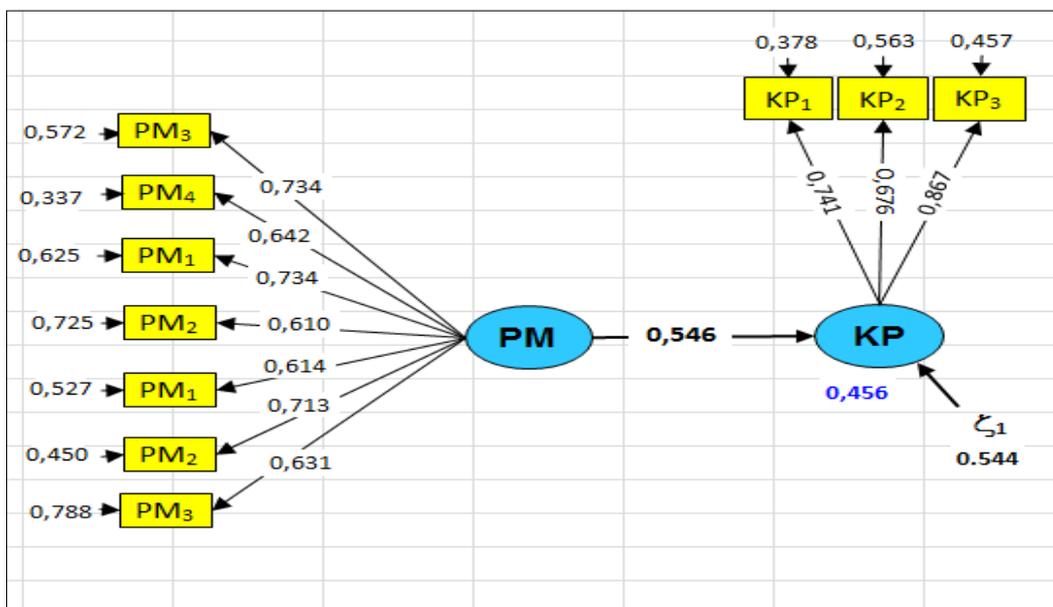
| <i>Variabel Manifest</i> | <i>Loading factor</i> | <i>Measurement model</i> | R^2 | <i>t</i> _{hitung} |
|--|-----------------------|---------------------------|-------|----------------------------|
| Pengajaran yang menganjurkan standar kualitas intelektual yang tinggi | 0,741 | $KP = 0,741 KP_1 + 0,378$ | 0,912 | 34,189 |
| Pengajaran yang menganjurkan lingkungan belajar yang berkualitas | 0,676 | $KP = 0,676 KP_2 + 0,563$ | 0,850 | 19,101 |
| Pengajaran yang mengembangkan dan menjelaskan pentingnya pelajaran kepada peserta didik. | 0,867 | $KP = 0,867 KP_3 + 0,457$ | 0,786 | 21,130 |
| Composite Reliability(CR) = 0.750 | | | | |
| Average Variance Extracted(AVE) = 0.777 | | | | |

(Sumber : Lampiran Output SmartPLS)

Nilai *composite reliability* sebesar 0,750 > 0,70. *Loading factor* > 0,5 menunjukkan bahwa dimensi sudah valid. Nilai *t* hitung setiap dimensi > 1,96 artinya secara signifikan mampu merefleksikan variabel kualitas pengajaran. Sehingga model dapat diterima untuk kedua variabel manifest diatas.

4.2.3 Model Struktural (Goodness of Fit for Inner Model)

Diagram jalur *full model* pengaruh penerapan penjaminan mutu terhadap kualitas pengajaran ditunjukkan pada gambar 4.1.



Gambar 4.1

Path coefficient, Outer Weight, Outer Loadings, Full Model Persamaan Struktural

Koefisien korelasi antara variabel eksogen dengan variabel endogen menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel. Pada penelitian ini hubungan antara penerapan penjaminan mutu dan kualitas pengajaran sebesar 0,566 artinya hubungan kuat.

Pengujian hipotesis pengaruh penerapan penjaminan mutu terhadap kualitas pengajaran dilakukan melalui statistik uji F dengan ketentuan tolak H_0 jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , atau sebaliknya terima H_0 jika F_{hitung} lebih kecil atau sama dengan F_{tabel} .

Hipotesis:

- H_0 : Semua $\gamma_{1,i} = 0$ Penerapan penjaminan mutu tidak berpengaruh terhadap kualitas pengajaran.
- $i = 1,2,3$
- H_a : Ada $\gamma_{1,i} \neq 0$ Penerapan penjaminan mutu berpengaruh terhadap kualitas pengajaran.
- $i = 1,2,3$

Melalui nilai koefisien determinasi (nilai R^2) dapat dihitung nilai F dengan rumus sebagai berikut.

$$F_{hitung} = \frac{(n-k-1)R^2_{Y(X_1, X_2, X_3)}}{k(1-R^2_{Y(X_1, X_2, X_3)})}$$

Dari tabel F untuk tingkat signifikansi 0.05 dan derajat bebas (3;113) diperoleh nilai F tabel sebesar 2,685. Karena dari hasil penelitian diperoleh nilai F_{hitung} (38,582) dan lebih besar dibanding F_{tabel} (2,685), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_a diterima. Jadi berdasarkan hasil pengujian dengan tingkat kepercayaan 95% disimpulkan bahwa penerapan penjaminan mutu berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengajaran.

Besar pengaruh penerapan penjaminan mutu terhadap kualitas pengajaran sebesar 45,6% artinya bahwa penerapan penjaminan mutu memberikan kontribusi sebesar 45,6% terhadap peningkatan kualitas pengajaran. Sedangkan sisanya sebesar 54,4% (*error variance*) merupakan pengaruh faktor-faktor lain diluar variabel eksogen yang diteliti dan faktor *error*.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan fenomena, rumusan masalah, hipotesis dan hasil penelitian, maka simpulan penelitian adalah penerapan penjaminan mutu mempengaruhi peningkatan kualitas pengajaran. Masalah pada kualitas pengajaran yang belum optimal terjadi karena penerapan penjaminan mutu belum optimal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka saran operasional yang penulis berikan adalah sebagai berikut:

- 1) Lembaga Penjaminan mutu Universitas yang telah menurunkan program kerja pada program studi akuntansi perlu meluncurkan metodologi yang mampu memfasilitasi inisiatif baru berupa pengembangan cara penilaian proses belajar mengajar yang lebih luas cakupannya tidak hanya bersumber pada kuesioner dari mahasiswa.

- 2) Lembaga penjaminan mutu harus berlandaskan pada dasar filosofi yang kuat dari peran dan fungsi belajar mengajar.
- 3) Program Studi Akuntansi harus tahu apa itu pendidikan, sehingga dapat menerapkan proses pengajaran berlandaskan pada filosofi mendidik.
- 4) Lembaga memberikan fokus perhatian pada penelitian dosen dengan membentuk laboratorium penelitian yang tidak kalah fokus dibanding pengajaran.

Daftar Pustaka

- Bradley. 2008. *Review of Australian Higher Education Final Report (the Bradley Review)*, Australian Government.
- Cooper, Donald., Schindler, Pamela. 2003. *Business Research Method*. Eighth Edition. McGraw-Hill/Irwin Education (Asia). International Edition.
- Djamarah Syaiful Bahri. 2006. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- ENQA (European Association for Quality Assurance in Higher Education). 2008. *Quality Procedures in the European Higher Education Area and Beyond – Second ENQA Survey*, occasional paper 14, Helsinki.
- European Association for Quality Assurance in Higher Education. *Standards and Guidelines for Quality Assurance in the European Higher Education Area*. 2005. ISBN (pdf): 952-5539-05-9. Helsinki. Finland.
- Institutional Management in Higher Education. 2009. *Learning our Lesson: Review of Quality Teaching in Higher Education*. OECD. Melalui <<http://www.oecd.org/edu/imhe/qualityteaching/>
- Imam Ghozali. 2006. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kadam and Bhalerao. 2010. *Sample size calculation*. Int J Ayurveda Res. 2010 Jan-Mar; 1(1): 55–57. doi: 10.4103/0974-7788.59946 PMID: PMC2876926. Melalui <<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2876926>
- Kothari, C.R. 2004. *Research Methodology methods and Techniques*. Second Revised Edition. New Age International publishers. New Delhi.

- Panduan Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (SPM-PT), Bidang Akademik. 2006. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sekaran, Uma, and Roger Bougie. 2010. *Research Methods for Business, A skill Building Approach*, Fifth edition, New York: John Willey and Sons, Ltd Publication.
- Smith, Scott. 2013. *Determining Sample Size: How to Ensure You Get the Correct Sample Size*. Melalui < <http://www.qualtrics.com/blog/determining-sample-size/> > April 8, 2013
- Stensaker, B. 2004. *The transformation of organizational identities: Interpretations of policies concerning the quality of teaching and learning in Norwegian higher education*. Enschede. Center for Higher Education and Policy Studies, CHEPS.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yamin, S. dan Kurniawan, H. 2009. *Structural Equation Modeling: Belajar Lebih Mudah Teknik Analisis Data Kuesioner dengan LISREL-PLS*, Buku Seri Kedua, Jakarta: Salemba Infotek.

ISSN 2086-0447



9 772086 045558